

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PEGADAIAN (PERSERO) DAN ENTITAS ANAK PERUSAHAAN BERDASARKAN KEPMEN BUMN NOMOR KEP-100/MBU/2002 (PERIODE 2011-2015)

Yohana Martin Pattanggau

*Mahasiswa Magister Manajemen Unismuh Makassar
yohana.pattanggau@gmail.com*

Abdul Rahman Rahim

*Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar
Abdul.rahman201152@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Dan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara juga perlu diketahui kondisi keuangannya untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan selama ini.

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara, penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) menganalisis rasio likuiditas pada PT Pegadaian (Persero) berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, 2) menganalisis rasio solvabilitas pada PT Pegadaian (Persero) berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, 3) menganalisis rasio aktivitas pada PT Pegadaian (Persero) berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, 4) menganalisis rasio profitabilitas PT Pegadaian (Persero) berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Data penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan PT Pegadaian (Persero) pada tahun 2011-2015.

Hasil penelitian ini adalah kinerja perusahaan bila diukur secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang termasuk dalam kategori sehat. Kinerja keuangan rasio likuiditas bila diukur menggunakan analisis rasio lancar menunjukkan hasil sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio kas menunjukkan hasil tidak sehat. Kinerja keuangan rasio solvabilitas bila diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja keuangan aktivitas bila diukur menggunakan rasio total assets turnover menunjukkan kinerja yang kurang sehat, bila diukur menggunakan rasio collection periods menunjukkan kinerja yang sehat. Kinerja keuangan profitabilitas bila diukur menggunakan rasio ROE menunjukkan kinerja yang sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio ROI menunjukkan kinerja yang sehat.

Kata Kunci : kinerja keuangan dan entitas anak

PENDAHULUAN

Pada Era Globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya agar dapat bertahan hidup. Tuntutan dapat berasal dari pelanggan yaitu tentang mutu pelayanan dan kepuasan standar global yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan harus berusaha untuk mendapat penilaian yang baik dari pihak luar perusahaan baik dalam hal keuangan, pelayanan kepada konsumen, maupun kerapian dalam administrasi agar mendapat kepercayaan dari mereka.

Pada perusahaan swasta tidak ada peraturan baku yang mengatur tentang

kesehatan kinerja perusahaan, sehingga masing-masing perusahaan dan industri menilai berdasar pengalaman-pengalaman masa lalunya, dan biasanya paling banyak digunakan adalah analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Sama seperti halnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), semula dalam menilai kinerjanya juga dengan ketiga alat analisa diatas. Tetapi semenjak 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN. Pedoman tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Pada Aspek Administrasi Total bobot untuk BUMN infrastruktur sebesar 15 dan untuk non infrastruktur sebesar 15. Penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai antara lain: Laporan Perhitungan , Rancangan rancangan Kerja dan Anggaran (RKAP), Laporan Periodik, dan Kinerja pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK).

Dari ketiga aspek penilaian yang diuraikan diatas penulis akan lebih fokus untuk menguraikan tentang aspek keuangan, karena dari ketiga aspek tersebut yang memiliki nilai atau bobot paling besar adalah aspek keuangan, yang tentunya tidak lepas dari laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu deskripsi usaha yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan yang merupakan umpan balik atas segala apa yang telah dilakukan dan imbasnya terhadap perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sutrisno 2007) . Pimpinan Perusahaan atau manajer sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Selain manajemen, kreditur dan investor juga berkepentingan atas laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit dan penanaman modal. Kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui besarnya aktiva yang akan digunakan sebagai jaminan dalam pemberian kredit. Kreditur jangka pendek berkepentingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus segera dipenuhi, dengan dana yang bersumber dari aktiva lancarnya. Investor berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan keputusan penanaman modal.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Muslich (2003) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Menurut Calotă Traian-Ovidiu (2013) *Analysis of the financial statements of a company is an important means to obtain information about how the company operated in the previous period.* Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Menurut Sutrisno (2009) pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, *rasio leverage*, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu badan usaha yang

turut berperan dalam menopang pertumbuhan perekonomian Indonesia. PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan yang sebelumnya berbentuk badan usaha PERUM ini merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara. Sampai saat ini, PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan adalah lembaga formal di Indonesia yang berdasarkan hukum yang diperbolehkan melakukan pembiayaan dengan bentuk penyaluran kredit atas dasar hukum gadai.

Sebagai lembaga keuangan penyalur kredit yang tidak menghimpun dana dari masyarakat tentunya PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan membutuhkan modal yang besar. Modal penyertaan pemerintah yang diberikan kepada PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan sangatlah sedikit bila dibandingkan dengan semakin banyaknya permintaan pinjaman dari masyarakat.

Dalam hubungan dengan uraian tersebut diatas, akan dapat disajikan data profil keuangan perusahaan (pemberian kredit, modal penyertaan pemerintah dan pinjaman dari pihak lain) untuk 5 tahun terakhir yang dapat disajikan pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Pemberian Kredit, Modal Penyertaan Pemerintah dan Pinjaman Pihak Lain PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Tahun 2011 – 2015

| Tahun | Pemberian Kredit (Rp) | Modal Penyertaan Pemerintah (Rp) | Pinjaman dari Pihak Lain Lain (Rp) |
|--------------|----------------------------|----------------------------------|------------------------------------|
| 2011 | 18.079.061.031.676 | 46.252.000.000 | 13.421.624.041.189 |
| 2012 | 23.576.329.886.425 | 46.252.000.000 | 17.033.817.334.410 |
| 2013 | 26.387.345.711.299 | 46.252.000.000 | 17.783.945.545.008 |
| 2014 | 29.355.043.197.243 | 410.000.000.000 | 16.727.779.079.258 |
| 2015 | 27.780.743.538.381 | 410.000.000.000 | 17.062.258.888.509 |
| Total | 125.178.523.365.024 | 958.756.000.000 | 82.029.424.888.374 |

Sumber : PT Pegadaian (Persero)

PT Pegadaian (Persero) merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan dalam hal pembiayaan khususnya usaha kecil. Hal ini sesuai dengan tujuan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan yang tidak hanya semata-mata hanya mencari keuntungan tetapi juga sebagai penunjang kebijakan dan progam pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional melalui usaha intinya yaitu bidang jasa penyaluran kredit atas dasar hukum gadai kepada masyarakat. Penyaluran kredit melalui PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, menambah lapangan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berikut merupakan data kinerja perusahaan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan dari tahun 2010- 2014 :

Tabel 2. Kinerja Keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Periode 2011-2015

| Indikator Penilaian | Nilai Persentase Rasio pada Tahun | | | | | Rata-rata | Skor Penilaian | Skor Maksimal Kep Men | Kategori |
|------------------------------|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|-----------|----------------|-----------------------|----------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | | | | |
| ROE (%) | 35,80 | 36,21 | 35,36 | 18,41 | 15,24 | 28,20 | 18 | 20 | S |
| ROI (%) | 16,12 | 15,01 | 16,15 | 14,56 | 12,96 | 14,96 | 12 | 15 | S |
| Cash Ratio (%) | 2,58 | 2,57 | 3,46 | 2,54 | 2,41 | 2,71 | 0 | 5 | TS |
| Current Ratio (%) | 141,72 | 142,91 | 152,50 | 162,48 | 167,52 | 153,43 | 5 | 5 | SS |
| Collection Periods (hari) | 62,20 | 66,23 | 60,32 | 64,73 | 63,85 | 63,47 | 4,5 | 5 | S |
| Perputaran Persediaan (hari) | 3,32 | 1,69 | 1,46 | 9,44 | 14,24 | 6,03 | 5 | 5 | SS |
| Total Asset Turn Over (%) | 26,84 | 23,66 | 26,76 | 23,58 | 22,25 | 24,62 | 2 | 5 | KS |

| | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|----|----|
| Total Equity to Total Asset (%) | 16,25 | 14,45 | 18,33 | 30,95 | 31,71 | 22,34 | 7,25 | 10 | CS |
|---------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|----|----|

Sumber : Data Diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa *ROE* tahun 2011 adalah sebesar 35,80%. Itu artinya setiap Rp 1 modal pemilik akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,3580. Pada tahun 2012 nilai *ROE* adalah 36,21% atau naik sebesar 0,41% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai *ROE* adalah 35,36% atau turun sebesar 0,85% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *ROE* adalah 18,41% atau turun sebesar 16,95% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai *ROE* adalah 15,24% atau turun sebesar 3,17% dari tahun sebelumnya. Skor penilaian *ROE* selama tahun 2011-2015 adalah 20.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa *ROI* tahun 2011 adalah 16,12%, yang artinya setiap Rp 1 aktiva perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,1612. Pada tahun 2012 nilai *ROI* adalah 15,01% atau turun sebesar 1,11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai *ROI* adalah 16,15% atau naik sebesar 1,14% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *ROI* adalah 14,56% atau turun sebesar 1,59%. Pada tahun 2015 nilai *ROI* adalah 12,96% atau turun sebesar 1,6%. Skor penilaian *ROI* selama tahun 2011-2015 adalah 12.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa *cash ratio* tahun 2011 adalah 2,58% yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,0258 kas atau setara kas. Pada tahun 2012 nilai *cash ratio* adalah 2,57% atau turun sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai *cash ratio* adalah 3,46% atau naik sebesar 0,89% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *cash ratio* adalah 2,54% atau turun sebesar 0,92% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai *cash ratio* adalah 2,41% atau turun sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk *cash ratio* selama tahun 2011-2015 adalah 0. Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2011 adalah sebesar 141,72% yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar telah dijamin dengan Rp 1,41 aktiva lancar. Pada tahun 2012 nilai *current ratio* adalah 142,91% atau naik sebesar 1,19% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai *current ratio* adalah 152,50% atau naik sebesar 9,59% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *current ratio* adalah 162,48% atau naik sebesar 9,98% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai *current ratio* adalah 167,52% atau naik sebesar 5,04% dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk *current ratio* selama tahun 2011-2015 adalah 5.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa *collection period* tahun 2011 adalah 62,20 hari yang artinya penagihan piutang dilakukan setiap 62,20 hari dalam 365 hari (1 tahun). Pada tahun 2012 nilai *collection period* adalah 66,23 hari atau turun sebesar 4,03 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai *collection period* adalah 60,32 hari atau naik sebesar 5,91 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *collection period* adalah 64,73 hari atau turun sebesar 4,41 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai *collection period* adalah 63,85 hari atau naik sebesar 0,88 hari dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk *collection period* selama tahun 2011-2015 adalah 4,5.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa perputaran persediaan pada tahun 2010 adalah 3,32 hari yang artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar setiap 3,32 hari dalam 365 hari (1 tahun). Pada tahun 2011 nilai perputaran persediaan adalah 1,69 hari atau naik sebesar 1,63 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 nilai perputaran persediaan adalah 1,46 hari atau naik sebesar 0,23 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai perputaran persediaan adalah 9,44 hari atau turun sebesar 7,98 hari dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai perputaran persediaan adalah 14,24 hari atau turun sebesar 4,8 hari dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk perputaran persediaan selama tahun 2010-2014 adalah 5.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *TATO* pada tahun 2011 adalah 26,84% yang artinya setiap Rp 1 aktiva perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,2684. Pada tahun 2011 nilai *TATO* adalah 26,84%. Pada tahun 2012 nilai *TATO* adalah 23,66% atau turun sebesar 3,18% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai

TATO adalah 26,76% atau naik sebesar 3,1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *TATO* adalah 23,58 % atau turun sebesar 3,18% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai *TATO* adalah 22,25% atau turun sebesar 1,33% dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk *TATO* selama tahun 2011-2015 adalah 2.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 *rasio* modal sendiri terhadap total aset adalah 16.25 % yang artinya modal yang dikeluarkan untuk Rp 1 aktiva perusahaan adalah sebesar Rp 0,16. Pada tahun 2011 nilai rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 16.25 %. Pada tahun 2012 nilai rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 14,45% atau turun sebesar 1,8 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 18,33 % atau naik sebesar 3,88% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 30,95 % atau naik sebesar 12,62 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 31,71 % atau naik sebesar 0.76 % dari tahun sebelumnya. Skor penilaian untuk rasio total modal sendiri terhadap total aset adalah 7,25.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan karena analisis ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara, penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan provitabilitas. Atas dasar inilah maka peneliti mengambil judul penelitian :“**Analisis Kinerja Keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 (Periode 2011-2015)**”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu meneliti dan berusaha mendapatkan data yang akurat dan benar. Data tersebut dibahas dan diuraikan secara kuantitatif yang disusun secara sistematis.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang termasuk kedalam rasio likuiditas ini adalah:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Riyanto (2001) rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih liquid.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Quick Ratio*

Riyanto (2001) menyatakan *quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar

hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini lebih tajam dari *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Harahap (2008) mengatakan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) Margin laba (*profit margin*)

Harahap (2008) mengatakan bahwa angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

b) Return On Equity (ROE)

Harahap (2008) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Sedangkan Kasmir (2008) mengatakan *Return On Equity* menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Pengertian modal di sini adalah semua modal yang tertanam di perusahaan, termasuk didalamnya saldo laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian dari investor.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

c) Return On Investment (ROI)

Syamsudin (2007) mengatakan bahwa *return on investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on investment* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{penyusutan} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Setiawan (2005) rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Tunggal, Amin Wijaya (1996) rasio aktivitas adalah suatu langkah dalam proses produksi untuk menyelesaikan suatu proses.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam proses produksi suatu periode tertentu. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Jika suatu perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modal akan menjadi terlalu tinggi, akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva terlalu kecil maka penjualan yang menguntungkan

akan hilang. Rasio aktivitas berisikan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai harta. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Rasio yang termasuk ke dalam rasio aktivitas ini adalah:

a) *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Kasmir (2008) *Total Assets Turn Over (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva. Rasio ini merupakan bagian dari rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual.

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*

Harahap (2008) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

c) *Receivable Turn Over*

Harahap (2008) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

d) *Fixed Asset Turn Over*

Harahap (2008) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

$$Fixed\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}} \times 100\%$$

e) *Periode Penagihan Piutang*

Harahap (2008) mengatakan bahwa angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik.

4. *Rasio Solvabilitas*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang/ dibiayai pihak luar. Untuk memenuhi kebutuhan dan menutupi kekurangan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber atau kombinasi keduanya.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Misalnya, penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan yaitu mudah diperoleh dan beban pengembalian yang relatif lama. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri maka tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada mendapat kesempatan laba besar. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitasnya, maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Intinya dengan analisa rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas ini adalah:

a. *Total Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Total Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan.

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif yang didukung oleh dasar teori dan metode penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dilakukan analisis kinerja aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002 pada PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan dari tahun 2011-2015 untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh penulis. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 Tahun 2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan Badan Usaha Milik Negara dibagi menjadi delapan indikator, dimana dalam hal ini analisis kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk lebih

jelasan akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan 2011-2015

| Tahun | Penilaian Kinerja Aspek Keuangan | | Tingkat Kesehatan Kinerja Aspek Keuangan |
|-------|----------------------------------|---------------------|--|
| | Nilai Murni (%) | Nilai Ekuivalen (%) | |
| (1) | (2) | (3) = 2 : 70% | (4) |
| 2010 | 56 | 81 | AA (Sangat Sehat) |
| 2011 | 56,5 | 80 | A (Sehat) |
| 2012 | 56 | 81 | AA (Sangat Sehat) |
| 2013 | 60 | 86 | AA (Sangat Sehat) |
| 2014 | 62 | 89 | AA (Sangat Sehat) |

Sumber : Data Diolah Tahun 2015

Berdasarkan hasil analisa yang terlihat pada Tabel 3 tersebut, diketahui bahwa kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 Tahun 2002 pada tahun 2010, 2012, 2013 & 2014 berada pada klasifikasi sangat sehat predikat AA sedangkan pada tahun 2011 berada pada klasifikasi sehat predikat A. Selain itu juga kembali disajikan hasil perhitungan kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan pada Tabel berikut :

Tabel 4. Kinerja Keuangan PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Periode 2011-2015

| Indikator Penilaian | Nilai Persentase Rasio pada Tahun | | | | | Rata-rata | Skor Penilaian | Skor Maksimal Kep Men | Kategori |
|---------------------------------|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|-----------|----------------|-----------------------|----------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | | | | |
| ROE (%) | 35,80 | 36,21 | 35,36 | 18,41 | 15,24 | 28,20 | 18 | 20 | S |
| ROI (%) | 16,12 | 15,01 | 16,15 | 14,56 | 12,96 | 14,96 | 12 | 15 | S |
| Cash Ratio (%) | 2,58 | 2,57 | 3,46 | 2,54 | 2,41 | 2,71 | 0 | 5 | TS |
| Current Ratio (%) | 141,72 | 142,91 | 152,50 | 162,48 | 167,52 | 153,43 | 5 | 5 | SS |
| Collection Periods (hari) | 62,20 | 66,23 | 60,32 | 64,73 | 63,85 | 63,47 | 4,5 | 5 | S |
| Perputaran Persediaan (hari) | 3,32 | 1,69 | 1,46 | 9,44 | 14,24 | 6,03 | 5 | 5 | SS |
| Total Asset Turn Over (%) | 26,84 | 23,66 | 26,76 | 23,58 | 22,25 | 24,62 | 2 | 5 | KS |
| Total Equity to Total Asset (%) | 16,25 | 14,45 | 18,33 | 30,95 | 31,71 | 22,34 | 7,25 | 10 | CS |

Sumber : Data Diolah Tahun 2015

B. Pembahasan

Pembahasan dari hasil analisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan masing-masing rasio adalah:

1. Rasio Likuiditas

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai rasio lancar perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 153,43. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata rasio lancar perusahaan periode 2011-2015 adalah 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sangat sehat karena bobot nilai rasio lancar suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 5. Skor nilai rasio lancar perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membiayai hutang jangka pendek atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Selama periode tersebut, jumlah aktiva lancar lebih besar bila dibandingkan hutang lancar. Ini berarti perusahaan memiliki aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban/hutang lancar

perusahaan. Namun nilai rasio lancar yang fluktuatif sebaiknya menjadi perhatian manajemen perusahaan agar dapat lebih konsisten untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai rasio kas perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 2,71. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata rasio kas perusahaan periode 2011-2015 adalah 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak sehat karena bobot nilai rasio kas suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 5. Skor nilai rasio kas perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak kas atau setara kas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah karena *core* bisnis PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan adalah gadai yaitu memberikan pinjaman kepada masyarakat sehingga kas yang dimiliki banyak digunakan untuk pemberian gadai. Tidak memiliki modal yang banyak juga menjadi salah satu penyebab sedikitnya kas yang dimiliki perusahaan. Manajemen harus mencari cara agar jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan tidak terlalu kecil untuk berjaga-jaga apabila ada kewajiban yang harus segera dibayar oleh perusahaan.

Jadi, kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2011-2015 bila diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat. Bila diukur menggunakan rasio kas, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang tidak sehat.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai *ROE* perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 28,20. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata *ROE* perusahaan periode 2011-2015 adalah 18. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sangat sehat karena bobot nilai *ROE* suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat baik adalah sebesar 20. Skor nilai *ROE* perusahaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola modal sendiri yang dimiliki secara efisien sehingga dapat memberikan laba yang besar. Jumlah penyertaan modal dari pemerintah yang sedikit tidak terlalu berpengaruh karena perusahaan menempatkan banyak saldo laba sebagai salah satu pos penyusun modal sendiri.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai *ROI* perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 14,96. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata *ROI* perusahaan periode 2010-2014 adalah 12. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sehat karena bobot nilai *ROI* suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 15. Skor nilai *ROI* perusahaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cukup efisien dan produktif dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Walaupun begitu, manajemen perusahaan diharapkan agar terus mengelola aktiva agar lebih efektif dan efisien agar pencapaian laba perusahaan semakin meningkat.

Jadi, kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2011-2015 bila diukur dengan menggunakan *ROE* menunjukkan kinerja yang sangat sehat. Begitu juga bila diukur dengan *ROI*, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang sehat.

3. Rasio Aktivitas

Berdasarkan Tabel 4, rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio *total asset turn over (TATO)*. Rata-rata nilai *total asset turn over* perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 24,62. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata *total asset turn over* perusahaan periode 2011-2015 adalah 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah kurang sehat karena bobot nilai *total asset turn over* suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 5. Lebih dari 80% dari sebagian besar aktiva perusahaan adalah pinjaman

yang diberikan kepada nasabah dengan jangka waktu 4 bulan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa nilai perputaran rendah.

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali waktu yang diperlukan perusahaan untuk melakukan penagihan terhadap piutangnya dalam suatu periode atau juga waktu atau hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan rata-rata perputaran piutang periode 2011-2015 adalah 63,47. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata *collection periods* perusahaan periode 2011-2015 adalah 4,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sehat karena hampir mencapai nilai maksimal yaitu 5. Hal ini disebabkan karena cukup tingginya jumlah piutang yang diterima perusahaan karena beberapa produk perusahaan penjualannya dilakukan secara kredit.

Tingkat perputaran persediaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar produknya. Selain itu indikator ini juga digunakan untuk menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan produk yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan rata-rata perputaran persediaan periode 2011-2015 adalah 6,03. Bila diubah dalam skor penilaian rata-rata perputaran persediaan perusahaan periode 2011-2015 adalah 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sangat sehat karena bobot nilai rasio lancar suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 5. Tingkat perputaran yang semakin tinggi atau lama hari penyimpanan persediaan yang semakin rendah menunjukkan semakin efisiennya kegiatan operasi perusahaan karena modal kerja yang tertanam (*idle money*) dalam persediaan semakin sedikit.

Jadi, kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2011-2015 bila diukur menggunakan rasio *total asset turn over* menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat. Bila diukur menggunakan *collection periods* menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Bila diukur menggunakan perputaran persediaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sangat sehat.

4. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan Tabel 4, rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio total modal sendiri terhadap total aktiva. Rata-rata nilai rasio total modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 22,34. Bila diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata rasio kas perusahaan periode 2011-2015 adalah 7,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup sehat karena bobot nilai rasio total modal sendiri terhadap total aktiva suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sangat sehat adalah sebesar 10. Skor nilai rasio total modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan modal dari pihak luar yaitu berupa pinjaman dari debitur. Banyak memiliki pinjaman tidaklah buruk asal tingkat perolehannya lebih besar dari beban bunga pinjaman.

PT Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan merupakan salah satu BUMN. Modal yang dimiliki berasal dari pemerintah. Meningkatkan laba perusahaan bisa menjadi salah satu cara meningkatkan modal perusahaan. Selain itu juga penghematan pada pos aktiva juga dapat menjadi salah satu solusi meningkatkan rasio total modal sendiri terhadap total aktiva. Jadi, kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2011-2015 bila diukur dengan menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang cukup sehat.

Hasil wawancara Dengan Pihak PT. pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Kantor Wilayah Makassar

1. Hasil Wawancara dengan Manajer Bisnis

Menurut hasil wawancara dengan pihak PT. pegadaian (Persero) bahwa Golongan masyarakat yang Menjadi target dari usaha PT. pegadaian (Persero) dari kalangan

menengah ke bawah, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk kalangan atas namun saat ini lingkungan demografi yang menjadi target konsumen Pegadaian adalah masyarakat menengah ke bawah, Berdasarkan pendapat beberapa Pakar Ekonomi menyatakan bahwa 40% perekonomian di dunia adalah masyarakat ekonomi kecil dan mikro, hal ini mengisyaratkan bahwa perekonomian terbesar adalah pada level menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya peluang untuk meraih pangsa pasar kelas menengah ke bawah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen Pegadaian untuk memakai Produk Pegadaian adalah :Pertama, Konsumen Pegadaian menganggap Pegadaian merupakan tempat yang aman untuk menjaminkan barang dan memperoleh kredit. Kedua, Pelayanan yang dilakukan oleh Pegadaian cukup cepat yaitu dengan motto pelayanan 15 menit. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen Pegadaian ingin pelayanan yang cepat. Ketiga, Kemudian konsumen menghendaki proses pengambilan kredit secara mudah dan tidak berbelit-belit. Keempat, Segmen kalangan terbanyak adalah ibu-ibu rumah tangga. Kelima atau yang terakhir adalah Kegiatan usaha konsumen rata-rata adalah pedagang.

Bagaimana profil persaingan yang dihadapi oleh PT. Pegadaian ?

Pertama-tama harus diketahui dulu macam-macam pesaing yang dihadapi oleh Pegadaian, diantaranya :

1. Perbankan yang menjalankan bisnis gadai melalui system syariah (danamon syariah, Mega Syariah, Bank Jabar Banten syariah, Bank BTPN, BNI Syariah, BRI Syariah, dll).
2. Lembaga pembiayaan (finance) atau lembaga pembiayaan sektor kendaraan bermotor, elektronik dan lain-lain.
3. Bank Perkreditan Rakyat,
4. Baitul Mall Watamil (BMT),
5. Koperasi simpan pinjam
6. Lembaga kredit pedesaan.
7. Toko Emas yang melaksanakan jasa gadai emas

kemudian Berbagai cara pesaing-pesaing Pegadaian menjalankan usahanya, karena bisnis gadai diperkirakan memiliki resiko yang kecil karena barang jaminan yang bernilai seperti emas dapat dicairkan dengan cepat. Namun hal ini perlu diwaspadai mengingat pesaing yang ada saat ini berani mengeluarkan kredit tanpa agunan, dengan proses yang lebih cepat dan bunga yang murah. Kami harus menciptakan produk yang mudah dan murah namun tetap mengedepankan aspek resiko yang dihadapi. Mengingat ketatnya persaingan untuk memperebutkan pada pangsa pasar menengah kebawah ini maka Pegadaian harus menggunakan *differesiasi* dan mengedepankan *customers added value* atau penambahan nilai yang diperoleh oleh pelanggan. Selain itu Pegadaian harus menerapkan *strategic alliance* (aliansi Strategi) kepada perbankan yang memiliki modal murah untuk diputar dalam bisnis Pegadaian. Rekyasa financial atau financial engineering akan menghasilkan produk yang bervariasi dan inovatif dalam merebut pangsa pasar menengah ke bawah sehingga nasabah tidak beralih ke pesaing

Bagaimana strategi-strategi pemasaran yang telah diambil Pegadaian untuk tetap memenangkan persaingan ? Adapun strategi yang dilakukan antara lain : Pegadaian merubah visi yaitu pertama mengutamakan bisnis utama gadai diganti menjadi champion dalam usaha gadai dan fidusia. Hal ini tentunya berdampak pada segmen pangsa pasar yang lebih besar lagi yaitu dengan menciptakan berbagai macam produk sehingga konsumen dapat memilih kesesuaian antara kebutuhan dengan produk di Pegadaian. Seperti Kreasi (kredit angsuran system fiducia), Krasida (Kredit angsuran system gadai), Krista (kredit usaha rumah tangga), Kucica (Kiriman uang cara instan cepat dan aman), Arrum (kreasi dengan system syariah). Strategi yang digunakan juga dengan melakukan penetrasi pasar yaitu membuka unit pelayanan cabang (UPC) di pasar-pasar dan sentral-sentral keramaian. Hal ini dimaksudkan

untuk mendekati pada konsumen dan untuk kota yang cenderung metropolis sangat memudahkan nasabah dalam mengakses ke Pegadaian, karena tingkat kemacetan di kota hal ini menjadi pertimbangan untuk lebih dekat ke pusat-pusat keramaian. Untuk personal selling Perum Pegadaian terus melakukan sosialisasi produk baru atau produk usaha lain ke para pegawai agar menjadi internal branding sehingga mampu menjelaskan produk yang dimiliki oleh Pegadaian.

2. Hasil wawancara bersama dengan Manajer SDM

Apakah struktur organisasi yang ada dalam kantor PT. Pegadaian Kanwil Makassar sudah sesuai dengan job description dan diimplementasikan dengan baik ? menurut manajer SDM PT. Pegadaian Kanwil Makassar para karyawan sudah bekerja sesuai dengan job description masing- masing karena hal tersebut adalah salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan maka dari itu seseorang personil telah ditempatkan sesuai keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan.

Setiap personil sudah menyadari tanggung jawab dan ekspektasi pimpinan terhadap mereka hal tersebut itu dapat dilihat dari kemampuan mereka bekerja sama dengan baik terhadap pimpinan untuk mewujudkan suasana yang kondusif.

Bagaimana reaksi manajemen terhadap gejala praktek yang tidak baik dalam penyampaian laporan ? Sesuai prosedur pada umumnya jika karyawan melakukan kesalahan akan diberikan teguran-Surat Peringatan (SP)1-SP2-SP3(keluar), namun jika kesalahan sangat fatal maka akan langsung diberikan SP3 tanpa teguran terlebih dahulu.

3. Hasil Wawancara dengan manajer Keuangan

Bagaimana pandangan manajemen terhadap pentingnya fungsi pengelolaan data, fungsi akuntansi, dan keandalan laporan keuangan ? Manajemen sangat peduli dengan fungsi pengelolaan data dan keandalan laporan keuangan dan kesalahan dalam proses keuangan semakin dapat diminimalisir karena laporan keuangan adalah hal yang sangat penting dalam menilai sebuah perkembangan usaha.

Dari hasil analisis penulis tentang kinerja keuangan pada PT. Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan, pada salah satu rasio yakni cash ratio berada dalam kategori tidak sehat, bagaimana pendapat Bapak tentang hal ini ? Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh jangka waktu jatuh tempo yang lama yakni 4 bulan. Belum lagi ketika jatuh tempoh sebagian besar masyarakat tidak langsung menebus barang yang digadai melainkan hanya membayar bunga dan memperpanjang jangka waktu pinjaman.

Menurut Manajer keuangan solusi untuk masalah ini adalah untuk meningkatkan jumlah kas manajemen harus mengatur ulang jangka waktu gadai yang selama ini 4 bulan bisa menjadi 2 atau maksimal 3 bulan agar pengembalian pinjaman dari nasabah cepat menjadi kas kembali (namun hal ini menyangkut kebijakan umum dan harus berlaku untuk seluruh nasabah pegadaian di Indonesia jadi harus dirapatkan dan diputuskan oleh pusat). Selain itu juga untuk barang jaminan gadai yang telah masuk periode lelang agar segera dilakukan penjualan lelang agar hasil penjualan lelang tersebut bisa menjadi kas.

Selain Rasio kas, Total Asset Turn Over juga berada dalam kondisi yang kurang sehat, kira- kira apa penyebabnya ? menurut manajer SDM penyebabnya hampir sama dengan diatas, yaitu jangka waktu pinjaman yang sangat panjang. TATO adalah bagaimana intensitas suatu perusahaan menggunakan aktivasnya. TATO merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Semakin cepat pinjaman dikembalikan maka semakin baik pula perputaran aktiva.

Dan untuk solusinya apakah semata-mata hanya seperti pada kasus Rasio kas yaitu mengurangi jangka waktu pinjaman ? Tentu saja selain membuat produk gadai dengan jangka waktu yang lebih singkat hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah membuat

produk baru diluar bisnis Pegadaian (Gadai dan Pembiayaan) yang sudah sementara berjalan yaitu dengan mengoptimalkan aktiva lainnya seperti tanah, bangunan, kendaraan guna menghasilkan laba bagi perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kinerja keuangan rasio likuiditas berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2010-2014 bila diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat. Bila diukur menggunakan rasio kas, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang tidak sehat.
2. Kinerja keuangan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2010-2014 bila diukur dengan menggunakan *return on equity ratio* menunjukkan kinerja yang sangat sehat. Begitu juga bila diukur dengan *return on investment ratio*, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang sehat.
3. Kinerja keuangan rasio aktivitas berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2010-2014 bila diukur dengan menggunakan *total asset turnover* menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Bila diukur dengan menggunakan perputaran persediaan menunjukkan kinerja yang sangat sehat dan bila diukur dengan menggunakan *collection periods* menunjukkan kinerja yang sehat.
4. Kinerja keuangan rasio solvabilitas berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2010-2014 bila diukur dengan menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang cukup sehat.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan jumlah kas serta meningkatkan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, disarankan agar manajemen mengatur ulang jangka waktu gadai yang selama ini 4 bulan (120 hari) menjadi lebih singkat agar pengembalian pinjaman dari nasabah cepat menjadi kas kembali. Selain itu juga untuk barang jaminan gadai yang telah masuk periode lelang agar segera dilakukan penjualan lelang agar hasil penjualan lelang tersebut bisa menjadi kas.
2. Perusahaan diharapkan dapat mengelola seluruh sumber daya yang ada agar keuntungan yang didapat besar sehingga jumlah laba ditahan juga akan besar. Dengan besarnya laba ditahan maka akan meningkatkan jumlah modal sendiri yang nantinya akan meningkatkan nilai rasio modal sendiri terhadap total aktiva.
3. Membuat produk gadai dengan jangka waktu yang lebih singkat menjadi salah satu solusi meningkatkan nilai perputaran aktiva. Selain itu, membuat produk baru diluar core bisnis Pegadaian (Gadai dan Pembiayaan) yaitu dengan mengoptimalkan aktiva lainnya seperti tanah, bangunan, kendaraan guna menghasilkan laba bagi perusahaan juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan nilai perputaran aktiva.
1. 4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah tahun serta menambahkan penggunaan rasio-rasio keuangan yang lain untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan agar hasil analisa yang diperoleh dapat lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan. Cetakan Pertama. Penerbit : Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar. PT Gelora Aksara Pratama*.
- Buku *Undang-undang Perlindungan Konsumen 1999, 2012*. Cetakan Kedelapan. Penerbit : Sinar Grafika.
- Calotă Traian –Ovidiu, 2013. *Case Study on Analysis of Financial Statements at a Furniture Manufacturer. Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*. Vol. III, Issue 5 October 2013.
- Darsono, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Andi*.

- Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafrie. 2008. *Analisa Kasus Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Halim,B, Sarwoko, 2008. *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan). Cetakan Ketiga. Yogyakarta BPF. Yogyakarta.*
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), 2007. *Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit : Salemba 4. Jakarta.*
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.*
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Rajawali Pers. Jakarta.*
- Kementrian BUMN. Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/M-BUMN/2002
- Mohammad, M, Afagh Malek. 2012. *An Empirical Study of Financial Performance Evaluation of A Malaysian Manufacturing Company . Academica Science Journal Economica Series. 1 (1) – 2012, 94-99.*
- Munawir, 2007. *Analisis Laporan Keuangan. 1 Ed, cetakan keempat belas, BPF. Yogyakarta.*
- Muslich, Muhammad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern. Bumi Aksara. Jakarta.*
- Natalia, Desy. 2003. *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. KUD Kopta Unit Tambang di Samarinda (2009-2011).* Skripsi Universitas Mulawarman
- Nawan, Ilham Nugroho Hanung. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pos Solo 57100 (2009-2010).* Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Pribadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan. Caetakan I. PPM. Jakarta*
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPF. Yogyakarta.*
- Rosidin, Ogi Widana. 2011. *Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Samarinda.* Skripsi Universitas Mulawarman.
- Sawir, 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. PT Gramedia. Jakarta.*
- Senhati, 2008. *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Graha Sarana Duta di Makassar (2005-2007).* Skripsi STIE LPI Makassar.
- Sigit Triandaru, 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya.* Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Catatan Ketujuh. Ekonisia. Yogyakarta.*
- Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan.* PT : Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Theresia, Christie. *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada PT Kalbe Farma.*
- Warsono, 2003. *Manajemen Keuangan Buku I. Edisi Ketiga.* Bayumedia. Malang. Wijaya Tunggal, Amin. 1996. *Kamus Akuntansi.* Rineka Cipta. Jakarta.
- www.pegadaian.co.id (Diakses tanggal 15 September 2015)